

**DETERMINAN PARITAS DENGAN KEJADIAN *HEMORRAGIA*
POSTPARTUM DI PUSKESMAS WANASABA**

**Jusmala Sari
Ni Wayan Supadmi
Ni Nengah Winarni**

ABSTRACT

One of the important issues in the field of obstetrics and gynecology is a bleeding problem. Postpartum haemorrhage is the leading cause of death. The purpose of this study was to determine the relationship of parity with the incidence of postpartum hemorrhage in Puskesmas Wanasaba. Digunakan method in this research is descriptive analytic approach Retrospective Study. The population in this study 30 respondents with total sampling technique. The research instrument used is the register book PWS KIA. Data were analyzed using univariate and bivariate and tested using chi square test and hasilnya is P. Value $0.000 < 0.05$. Based on the results of the 30 respondents who experienced bleeding postpartum that primiparous parity as many as 16 people (53.3%) and the least that parity multiparas 5 people (16.7%), while 19 (63.3%) were the most experienced primary postpartum hemorrhage and that at least 11 people (36.7) experienced secondary postpartum hemorrhage. Chi square correlation test stated significance value = 0,000 so that H_0 refused and H_1 accepted, which means that there is a significant correlation between the two variables. It can be concluded that there is a relationship of parity with the incidence of postpartum hemorrhage in Puskesmas Wanasaba.

Keywords: Parity, Postpartum Hemorrhage

ABSTRAK

Salah satu masalah penting dalam bidang obstetri dan ginekologi adalah masalah perdarahan. Perdarahan postpartum merupakan penyebab kematian terbanyak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Wanasaba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitik dengan pendekatan Study Retrospektif. Populasi dalam penelitian ini 30 responden dengan teknik *Total Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu buku register PWS KIA. Data dianalisa secara *univariat* dan *bivariat* dan di uji menggunakan uji *chi square* dan hasilnya adalah P. Value $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden yang mengalami perdarahan postpartum yaitu paritas primipara sebanyak 16 orang (53,3%) dan yang paling sedikit yaitu paritas multipara sebanyak 5 orang (16,7%) sedangkan 19 orang (63,3%) yang terbanyak mengalami perdarahan postpartum primer dan yang paling sedikit sebanyak 11 orang (36,7) yang mengalami perdarahan postpartum sekunder. Uji korelasi *chi square* menyatakan nilai signifikansinya = 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Wanasaba.

Kata kunci : Paritas, Perdarahan Postpartum

PENDAHULUAN

Penyebab kematian ibu yang paling umum di Indonesia adalah penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan 28 %, preeklampsia / eklampsia 24%, infeksi 11%, sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetri 5% dan lain-lain 11% (WHO, 2013).

Berdasarkan audit maternal perinatal tahun 2010 dan hasil analisis yang dilakukan dari rekapitulasi review kematian ibu diketahui bahwa proporsi kematian ibu di Pulau Lombok disebabkan oleh penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan 30,23%, preeklampsia/eklampsia 23,7%, infeksi dan emboli air ketuban, sedangkan penyebab tidak langsung menyumbang 42,1% dari kematian ibu yaitu penyakit jantung 26,3%, TBC paru, malaria dan hepatitis (Depkes RI, 2014).

Trenn Angka Kematian Ibu (AKI) Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi yang hampir sama dengan tren AKB periode tahun yang sama. Pada tahun 2011, AKI Provinsi NTB mengalami penurunan menjadi 113/100.000 KH dan meningkat signifikan pada tahun 2012 menjadi 130/100.000 KH. Pulau Lombok berkontribusi signifikan terhadap AKI Provinsi NTB dalam tiga tahun tersebut. Tiga Kabupaten di Pulau Lombok yang berkontribusi besar terhadap AKI Provinsi NTB, yaitu Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat. Sedangkan di Pulau Sumbawa, hanya Kabupaten Sumbawa yang memiliki AKI tertinggi dan menjadi Kabupaten dengan AKI tertinggi se-NTB setelah Kabupaten Lotim, bahkan mengalami peningkatan paling signifikan pada tahun 2013. Kabupaten Lombok Timur memiliki AKI tertinggi di antara Kabupaten/Kota se-NTB selama periode 2011-2014. Pada tahun 2012, AKI Kabupaten Lotim sebesar 38/100.000

KH. Meskipun angka ini tidak mengalami perubahan sejak tahun 2010, namun tertinggi di NTB atau hampir menyamai total AKI di Pulau Sumbawa. Sedangkan tren AKI Kota Bima terus mengalami penurunan, bahkan AKI Kota Bima adalah yang terendah di antara 10 Kabupaten/Kota di NTB (DINKES NTB, 2014).

Hasil SDKI (2013) menunjukkan prevalensi terjadinya perdarahan pada ibu bersalin di NTB sebesar 28% dari jumlah kelahiran, dan sebagian besar tidak bisa ditangani dan menjadi penyebab mortalitas ibu melahirkan. Jumlah ibu bersalin yang mengalami perdarahan di wilayah Lombok Timur sebanyak 280 orang / 1000 kelahiran di tahun 2014, disebabkan oleh robekan jalan lahir, atonia uteri dan retensio plasenta (Dikes LOTIM, 2015).

Sepuluh dari kematian ibu disebabkan oleh perdarahan. Dua pertiga dari semua kasus perdarahan pascapersalinan terjadi pada ibu tanpa faktor risiko yang diketahui sebelumnya, dua pertiga kematian akibat perdarahan tersebut adalah dari jenis retensio plasenta, dan tidak mungkin memperkirakan ibu mana yang akan mengalami atonia uteri maupun perdarahan (WHO, 2008). Perdarahan, khususnya perdarahan post-partum, terjadi secara mendadak dan lebih berbahaya apabila terjadi pada wanita yang menderita anemia. Seorang ibu dengan perdarahan dapat meninggal dalam waktu kurang dari satu jam (Kemenkes RI, 2008). Kondisi kematian ibu secara keseluruhan diperberat oleh “tiga terlambat” yaitu terlambat dalam pengambilan keputusan, terlambat mencapai tempat rujukan, terlambat dalam mendapatkan pertolongan yang tepat di fasilitas kesehatan (Dinas Propinsi NTB, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Wanasaba selama tahun 2014 terdapat 65 kasus perdarahan post partum, dan dalam

lima bulan terakhir (Januari-Mei 2015) didapatkan data mengenai jumlah kejadian perdarahan post partum yang terjadi sebanyak 30 orang diantaranya disebabkan oleh tingginya paritas ibu dan terjadi perdarahan oleh sebab lain (Register KIA Puskesmas Wanasaba, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di Puskesmas Wanasaba”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *correlation study* yang merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Penelitian ini dilakukan untuk melihat antara variabel satu dengan yang lain. Pendekatan pada penelitian ini adalah *study retrospektif* yaitu retrospektif adalah meneliti ke belakang dengan menggunakan data sekunder untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak antara penyakit dan factor resiko yang terdapat pada orang yang sakit (Notoatmodjo, 2010). Dimana dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan perdarah post partum dengan faktor resiko yaitu paritas ibu.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mengalami perdarahan post partum yang terdaftar di register KIA Puskesmas Wanasaba sebanyak 30 orang. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

1. Jenis Paritas

Distribusi Responden Menurut Jenis Paritas di Puskesmas Wanasaba.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	(%)
-----	-----------	-----------	-----

1.	Primipara	16	53,3
2.	Multipara	5	16,7
3.	Grandemultipara	9	30
Jumlah		30	100

Sumber :Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang mengalami perdarahan postpartum terbanyak yaitu primipara sebanyak 16 orang (53,3%), dan yang paling sedikit yaitu multipara sebanyak 5 orang (16,7%).

2. Jenis Perdarahan

Distribusi Responden Menurut Jenis Perdarahan Postpartum di Puskesmas Wanasaba

No.	Pedarahan Postpartum	Frekuensi	(%)
1.	Primer	19	63,3
2.	Sekunder	11	36,7
3.	Jumlah	30	100

Sumber :Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel distribusi diatas dapat dilihat sebagian besar responden mengalami perdarahan postpartum primer yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), dan paling sedikit yaitu responden mengalami perdarahan post partum sekunder sebanyak 11 orang (36,7%).

3. Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Tabulasi silang paritas ibu dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Wanasaba Bulan Agustus tahun 2015.

Wanita Usia Reproduksi tahun 2019							
Paritas Ibu	Perdarahan Postpartum				n	%	Exact Sig. (2-sided)
	Primer		Sekunder				
	n	%	n	%			
Primi para	14	46,6	2	6,7	16	53,3	0,000
Multi para	5	16,7	0	0	5	16,7	

Grande multi para	0	0	9	30	9	30
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100

Sumber :Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 30 responden dapat dilihat bahwa paritas primipara yang mengalami perdarahan post partum primer 14 orang (46,6%), dan 2 orang (6,7%) perdarahan post partum sekunder. Paritas multipara 5 orang (16,7%) mengalami perdarahan post partum primer, dan paritas grandemultipara 9 orang (30%) mengalami perdarahan post partum sekunder. Berdasarkan hasil Analisa Statistik dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil *Exact Sig. (2-sided)* sebesar 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat ditarik kesimpulan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan post partum di Pukesmas Wanasaba.

Pembahasan

1. Paritas Ibu

Hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden yang mengalami perdarahan postpartum dalam kategori primipara yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Primipara merupakan wanita yang telah melahirkan bayi aterm sebanyak satu kali (Manuaba, 2009).

Sesuai dengan penelitian Misrawati (2007) menyatakan proporsi ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum dengan paritas 1 dan > 4 sebesar 60%, paritas 2-4 sebesar 40% dan terdapat hubungan yang signifikansi antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum.

Wanita primipara, dengan minimnya pengalaman sehingga mereka belum mempersiapkan diri untuk menghadapi persalinan, namun pada kenyataannya resiko pada kelahiran bayi pertama masih cukup tinggi dan masih sulit dihindari.

Kemungkinan besar pada primipara lebih sering terjadi penyulit kehamilan seperti partus lama, perdarahan pervaginam, ketuban pecah dini dll, sehingga harus dilakukan rujukan ke rumah sakit (Manuaba, 2009).

Paritas Grandemultipara menempati urutan kedua terbanyak dengan jumlah 9 responden (30%). Menurut Maimunah (2009) grande multipara adalah wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan Hal ini disebabkan oleh karena adanya gangguan elastisitas otot-otot uterus akibat berulang-ulang mengalami peregangan karena kehamilan sehingga terjadi gangguan otot-otot uterus untuk berkontraksi sesaat setelah kelahiran bayi yang mengakibatkan timbulnya perdarahan.

2. Kejadian Perdarahan Postpartum

Berdasarkan table distribusi 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami perdarahan postpartum primer yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan paling sedikit mengalami perdarahan postpartum sekunder sebanyak 11 orang (36,7%).

Sesuai pendapat Nugroho (2010) bahwa faktor predisposisi perdarahan post partum meliputi primipara dan grande multipara dikarenakan uterus yang terlalu regang (hidramion, hamil ganda, anak besar), kelelahan akibat partus lama, penggunaan oksitosin yang berlebihan dalam persalinan (induksi partus), riwayat perdarahan pasca persalinan sebelumnya atau riwayat plasenta manual. Pendapat ini diperkuat Cahyono(2005) bahwa perdarahan post partum banyak terjadi pada kehamilan maternal beresiko tinggi jika terlalu banyak anak. Usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun, jumlah anak lebih dari 4 anak, riwayat terdahulu, serta jarak kehamilannya kurang dari 2 tahun dan anemia.

3. Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum.

Berdasarkan hasil Analisa Statistik dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil *Exact Sig. (2-sided)* sebesar 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat ditarik kesimpulan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Wanasaba.

Pendapat ini sesuai dengan yang disampaikan, hal ini juga sesuai pendapat Nugroho (2010) bahwa faktor predisposisi perdarahan post partum meliputi primipara dan grande multipara dikarenakan uterus yang terlalu regang (hidramion, hamil ganda, anak besar), kelelahan akibat partus lama, penggunaan oksitosin yang berlebihan dalam persalinan (induksi partus), riwayat perdarahan pasca persalinan sebelumnya atau riwayat plasenta manual.

Paritas memegang peranan penting dalam faktor resiko perdarahan post partum, seperti dijelaskan Manuaba (2009) bahwa paritas merupakan faktor risiko yang memengaruhi perdarahan postpartum primer. Pada paritas yang rendah (paritas 1) dapat menyebabkan ketidaksiapan ibu dalam menghadapi persalinan sehingga ibu hamil tidak mampu dalam menangani komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Sedangkan semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan (paritas lebih dari 3) maka uterus semakin lemah sehingga besar risiko komplikasi kehamilan. Lebih lanjut Wiknjosastro (2010) menjelaskan paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Paritas satu dan paritas tinggi (lebih dari tiga) mempunyai angka kejadian perdarahan pascapersalinan lebih tinggi. Pada paritas yang rendah (paritas satu), ketidaksiapan ibu dalam menghadapi persalinan yang pertama merupakan faktor

penyebab ketidakmampuan ibu hamil dalam menangani komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Paritas Ibu
Perdarahan postpartum terbanyak yaitu primipara sebanyak 16 orang (53,3%), dan yang paling sedikit yaitu multipara sebanyak 5 orang (16,7%).
2. Kejadian Perdarahan Postpartum
Sebagian besar mengalami perdarahan postpartum primeryaitu sebanyak 19 orang (63,3%), dan paling sedikit yaitu responden mengalami perdarahan postpartum sekunder sebanyak 11 orang (36,7%).
3. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum
Berdasarkan hasil Analisa Statistik dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil sebesar 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat ditarik kesimpulan ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Puskesmas Wanasaba.

SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan hasil penelitian ini, adalah : meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum serta memahami penatalaksanaannya dengan tepat, meningkatkan pelayanan tentang pencegahan perdarahan post partum pada ibu bersalin. Memberikan penyuluhan kesehatan agar masyarakat khususnya ibu yang sedang hamil dapat menghindari faktor-faktor yang menjadi penyebab

perdarahan postpartum, serta rutin memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrinah, Putri S.S., dkk. (2010). *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Baety, A.N. (2011). *Biologi Reproduksi Kehamilan dan Persalinan*. Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Depkes R.I. (2003). *Konsep Asuhan Kebidanan*. Jakarta : JHPIEGO.
- Kaye, D. K., Kakaire, O., Nakimuli, A., Osinde, M. O., Mbalinda, S. N., & Kakande, N. (2014). Male involvement during pregnancy and childbirth: men's perceptions, practices and experiences during the care for women who developed childbirth complications in MulagoHospital, Uganda. *BMC Pregnancy Childbirth*. doi: 1471-2393/14/54
- Lamadhah A. (2008). *Buku pintar kelahiran dan melahirkan*. Jogjakarta : DIVA Press
- Manuaba, I.G.B. (2009). *Ilmu Kebidanan Kandungan dan KB*. EGC. Jakarta
- Notoadmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 97 Tahun 2014 tentang *pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil,persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual*.
- Saefuddin, A. (2001). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : JNPKR-POGI.
- Umami, R., Puspitasari, N. (2007). Peran suami selama proses kehamilan sampai nifas istri.*The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 3, No. 3, Maret 2007: 101-107
- Yargawa, J.,Bee, J.L.(2015). Male involvement and maternal health outcomes: systematic review and meta-analisis. *Epidemiol Community Health*;0:1–9. doi:10.1136/jech-2014-204784.